

BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL KERAJAAN INSANA DI DATARAN TIMOR

Faizal Arvianto^{1*}, Giri Indra Kharisma¹

¹Universitas Timor, Indonesia

*e-mail: faizal_arvianto@unimor.ac.id

Abstrak

Pada era globalisasi pengetahuan masyarakat tentang kerajaan di masa lampau menjadi semakin terbatas. Minimnya literatur tertulis yang mengungkapkan keanekaragaman kerajaan di masa lampau menjadi salah satu penyebabnya. Hal ini dapat dijumpai pada kerajaan-kerajaan di dataran Timor tepatnya di Kabupaten Timor Tengah Utara seperti kerajaan Insana yang dipimpin klan Us Finit, Kerajaan Biboki oleh klan Us Boko, dan Kerajaan Amarasi oleh klan Koroh. Dalam perkembangannya, sumber informasi tradisi dan budaya yang diketahui sampai sekarang masih berasal dari cerita rakyat dan tradisi yang berkembang turun-temurun. Penelitian untuk mengungkap budaya dan kearifan lokal Kerajaan Insana di Dataran Timor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dilaksanakan di Oelolok, Desa Ainiut, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Instrumen penelitian yang digunakan berupa: panduan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di kerajaan Insana cukup beragam. Dari segi budaya, terdapat beberapa kesenian dan kerajinan yang ada di kerajaan Insana. Ragam budaya yang ada pada masyarakat Insana juga telah melahirkan kearifan lokal yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal tersebut dapat terlihat pada upacara ritual dan tradisi yang menjadi adat istiadat masyarakat Insana.

Kata Kunci: Budaya; Kearifan Lokal; Insana

Abstract

In the era of globalization, public knowledge about past kingdoms has become increasingly limited. The lack of written literature that reveals the diversity of the past kingdoms is one of the reasons. This can be found in the kingdoms on the plains of Timor, to be precise in North Central Timor Regency, such as the Insana kingdom led by the Us Finit clan, the Biboki kingdom by the Us Boko clan, and the Amarasi Kingdom by the Koroh clan. The sources of information on traditions and culture still come from folk tales and traditions developed from generation to generation. The research aim is to study the culture and local wisdom of the Insana Kingdom on the Plains of Timor". This research used a qualitative descriptive method and was carried out in Oelolok, Ainiut Village, Insana District, North Central Timor Regency, East Nusa Tenggara Province. The research instruments used were: interview guides, observation, and documentation. Based on the research results, it was concluded that the culture and local wisdom in the Insana kingdom were quite diverse. From a cultural perspective, there are several arts and crafts in the Insana kingdom. The cultural diversity in the Insana community has also given birth to local wisdom passed down from generation to generation. This local wisdom can be seen in the rituals and traditions that have become the Insana people's customs.

Keywords: Culture; Local Wisdom; Insana

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganেশha.



PENDAHULUAN

Suatu permukiman terbentuk dari kumpulan individu yang tinggal dalam suatu wilayah yang kemudian membentuk sebuah kelompok. Kelompok yang berada di permukiman tidak lepas dari adanya seorang pemimpin. Dari adanya pemimpin itulah kemudian memunculkan untuk membuat kelompok yang lebih besar seperti klan, suku, maupun kerajaan. Hal ini dapat dijumpai dalam kerajaan-kerajaan di dataran Timor tepatnya di Kabupaten Timor Tengah Utara seperti kerajaan Insana yang dipimpin klan Us Finit, Kerajaan Biboki oleh klan Us Boko, dan Kerajaan Amarasi oleh klan Koroh. Salah satu wilayah dengan ciri kerajaan di dataran Timor yang berbeda dari wilayah lain adalah wilayah Insana. Hal ini dikarenakan wilayah Insana mempunyai *sonaf* (kerajaan) yang mempunyai struktur bangunan dan pemerintahan yang berbeda dengan kerajaan lain. Wilayah Insana terletak di Kabupaten Timor Tengah Utara tepatnya di Kota Kefamenanu bagian Tengah dan dahulu dikuasa oleh Raja Us Finit.

Masyarakat Insana dikenal sebagai masyarakat yang masih asli susunannya, khususnya bila dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan lainnya di Timor yang telah banyak mengalami perubahan terutama sejak pembentukan desa gaya baru pada era 1960-an. Masyarakatnya tersusun dalam suatu struktur adat berjenjang, yang terdiri dari raja-raja, suku-suku, serta rakyat biasa. Adat istiadat dan ritus Insana juga masih terpelihara dengan baik, misalnya upacara pengumpulan upeti, upacara kematian raja-raja, upacara potong

rarnbut bayi, upacara rumah adat, upacara bercocok tanam, dan lain-lain, walaupun pada saat ini beberapa ritual yang tidak dilaksanakan lagi.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, pengetahuan masyarakat tentang kerajaan di masa lampau menjadi semakin terbatas. Minimnya literatur atau sumber informasi tertulis yang mengungkapkan keanekaragaman kerajaan-kerajaan di masa lampau menjadi salah satu penyebabnya. Sumber-sumber informasi tertulis yang selama ini menginformasikan tentang kerajaan-kerajaan di Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur dari awal munculnya peradaban sampai datangnya bangsa Barat hampir tidak ada. Hal ini ditunjang oleh keberadaan prasasti yang kurang dikenal di daerah ini. Dalam perkembangannya, sumber tradisi dan budaya yang diketahui sampai sekarang masih berasal dari cerita rakyat dan tradisi yang berkembang turun-temurun.

Berdasarkan kenyataan tersebut, muncullah beberapa masalah yang krusial tidak disadari oleh pada masyarakat umumnya dan masyarakat di wilayah Insana pada khususnya. Misalnya belum adanya pemetaan dan identifikasi budaya maupun kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah Insana, kurangnya andil masyarakat dalam publikasi dan pelestarian situs budaya di wilayah Insana, serta dokumentasi mengenai tradisi dan budaya di wilayah Insana. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif tentang sebuah kerajaan di wilayah Insana dengan judul "Budaya dan Kearifan Lokal Kerajaan Insana di Dataran

Timor". Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan budaya dan kearifan lokal yang ada pada Kerajaan Insana sebagai salah satu kerajaan yang ada di dataran Timor.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Somardi dalam Soekanto (2006) merumuskan "kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Selanjutnya Koentjaraningrat menjabarkan budaya dari asal arti tersebut yaitu "*colere*" dan kemudian "*culture*" diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (dalam Soekanto, 2006). Berbeda dengan Koentjaraningrat, menurut Linton budaya adalah keseluruhan sikap & pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan & dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu.

Terdapat beberapa pendapat ahli mengenai komponen atau unsur kebudayaan atau budaya yaitu sebagai berikut; Melville J. Herkovits,

menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok yaitu: alat-alat teknologi, sistem ekonomi keluarga, kekuasaan politik. Berbeda dengan Herkovits, Kluckhohn menyatakan bahwa terdapat tujuh unsur budaya atau kebudayaan yang sifatnya secara universal yaitu; bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi, dan peralatan, sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi.

Berdasarkan dari beberapa unsur budaya yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur kebudayaan adalah sebagai berikut; perilaku-perilaku tertentu, gaya berpakaian, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan tradisi.

Suparman (2017) mengemukakan kearifan lokal adalah sebagian bentuk dari tradisi dan budaya yang mempunyai nilai-nilai luhur dan sudah diajarkan sejak lama secara turun temurun. Semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang, dan diteruskan oleh produksi populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman terhadap alam dan budaya sekitarnya. Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada tingkat lokal dibidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat pedesaan.

Menurut Aminudin (2013) pengertian kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal

(*local*). Lokal yang berarti setempat, sementara *wisdom* berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Sejalan dengan hal tersebut, Syani (2013) menjelaskan bahwa secara etimologis, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi, sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat.

METODE

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2008) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala ataupun keadaan (Arikunto, 2003).

Penelitian ini dilaksanakan di Oelolok, Desa Ainiut, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan budaya dan kearifan lokal yang ada pada Kerajaan Insana. Instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data yaitu berupa: panduan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Levi's Straus dalam Bungin (2003), yaitu: pengumpulan data, yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

Berikutnya adalah reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Selanjutnya adalah *display* data, yang merupakan langkah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel, dan bangun. Pada bagian akhir analisis data adalah verifikasi dan penegasan kesimpulan. Langkah ini merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geografi dan Kependudukan Kerajaan Insana

Wilayah Kerajaan Insana, yang sekarang dikenal dengan Kecamatan Insana, terletak di tengah Pulau Timor, tepatnya di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Daerahnya berbentuk seperti kantong yang bermuara ke pantai utara di Laut Sawu (Tasifeto), di mana ada pelabuhan Wini yang dulunya bernama Mena. Wilayah Insana terdiri atas dataran yang luas dengan padang rumput (sabana) dan perbukitan di bagian tengah, di mana terletak bukit Maubes, bukit Fafinesu dan Humus di dekat pantai utara yang banyak ditumbuhi pohon kayu putih (*eucalyptus alba*), serta bukit-bukit di sebelah timur yang menjadi perbatasan dengan Biboki (Oken-Neonbat) dan Belu (Loiram, Ainiut).

Pada bagian tengah wilayah Insana mengalir sungai Maubesi dan sungai Bijau yang bermuara ke Benenai di Belu Selatan. Di bagian utara mengalir sungai Mausak yang bermuara ke Mena, pantai utara. Di pantai utara ada bekas pelabuhan Mena yang terkenal sejak dulu untuk perdagangan kayu cendana dan lilin. Pelabuhan tersebut ekarang dipindah ke sebelah baratnya, tepatnya di Wini,

yang berfungsi sebagai pelabuhan hewan.

Masyarakat memanfaatkan padang rumput untuk bertani dan berkebun sebagai mata pencaharian utama. Mereka juga beternak sapi, kerbau, kambing, babi, ayam dan unggas lain. Hutan di wilayah Insana terdiri dari banyak pohon cendana (*sandalwood, Santalana album*) serta kayu matani atau kayu merah (*pterocarpus indicum*) dan sekarang banyak ditanami kayu jati (*tectona grandis*). Kayu cendana, kayu kuning, asam, dan madu merupakan hasil hutan yang sering diperdagangkan masyarakat Insana.

Daerah dataran rendah di Insana banyak ditumbuhi oleh pohon tuak (*borassus flabellifera*) yang niranya diolah menjadi gula merah dan *sopi* (arak). Di wilayah Insana, *sopi* merupakan produk yang penting karena merupakan sarana perlengkapan pada upacara-upacara adat maupun acara-acara lainnya. Iklim di wilayah Insana terdiri atas musim kering dari April hingga November, dan musim hujan dari November hingga April. Pada musim hujan masyarakat berladang atau bersawah, sedangkan pada musim panas biasanya mereka membersihkan kebun, menebas hutan untuk berkebun, dan mengiris tuak (lontar) untuk membuat gula merah, gula air, dan *sopi*.

Ras dan Suku

Pulau Timor adalah sebuah wilayah transisi. Penduduknya merupakan campuran antara Proto-Melayu dan Melanesia. Wilayah Insana didiami oleh orang Dawan atau Atoni (melanesia). Di wilayah perbatasan

dengan Belu penduduknya berkulit lebih terang karena telah terjadi percampuran dengan ras lain, bahkan dengan ras Cina dan Portugis. Pada umumnya, dapat dikatakan bahwa orang Insana merupakan peralihan antara orang Belu dan Dawan. Perawakannya sedang sampai tinggi, berambut ombak sampai lurus, dengan ukuran kepala *bracchi cephalic* (Usfinit, 2003).

Masyarakat Insana hidup berkelompok dalam suatu suku atau klan yang mempunyai tugas-tugas tertentu, mempunyai adat istiadat sendiri, dan tinggal di suatu wilayah tertentu. Tiap suku mempunyai cabang atau subklan. Suku-suku pada umumnya terbagi atas tiga kelompok besar, yaitu *usif*, *amaf*, dan *kolo manu*. Nama suku diturunkan menurut garis ayah (patrilineal). *Usif* adalah kelompok suku yang berstatus bangsawan dan mempunyai beberapa suku rakyat (*amaf*) di bawahnya sebagai pendamping, pembantu, pemberi upeti (*maus*) dari panglima perangnya. *Usif* bertingkat-tingkat mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi, sesuai dengan jumlah suku *amaf* di bawahnya dan sesuai luas wilayah yang dikuasainya.

Usif di Insana terbagi atas *usif* tertinggi (Usfinit), *usif* besar dalam (Kolne, Abainpah, Manikin, Maun Naijuf), *usif* besar luar (Us Fal, Us Taolin, Us Pupu, Us Tonbes), *usif* menetap (Balnai, Kisnai, Hoinnai, Tefnai), *usif* tengah (Ataupah, Anapah, Abainpah, Afeanpah), *usif* penerang (Taku, Talua, Asolan, Akunut), dan *usif* kecil lain (Noe Tnana, Us Subun, Laemfaun, Ahoinpah, dan lainnya). *Amaf* adalah kelompok suku yang terdiri atas suku besar (*amaf naek*),

suku-suku kecil pendamping (*amaf ana* atau *nefu hala*), penjaga tanah (*tobe kalili*), dan suku-suku kecil (*kanaf*). Suku *amaf* diketuai secara adat oleh *kapitan* (kepala suku besar), *amnasit* (kepala suku), dan *nakaf* (kepala suku kecil), yang biasanya hidup berkelompok di suatu wilayah bersama dengan *usif* mereka. Kelompok-kelompok masyarakat tinggal dan hidup bersama dalam sebuah *kuan* (kampung) dengan kepala pemerintahannya yang disebut *temukung*. Beberapa kampung dikelompokkan dalam *kefotoran*, yang dipimpin oleh seorang *usif* yang disebut *fetor*.

Kolo manu adalah kelompok masyarakat biasa, yang biasanya bertugas sebagai pekerja ladang atau penjaga ternak. Di samping itu, masih ada kelompok masyarakat yang disebut *abeat* atau *ate*, yaitu kelompok masyarakat yang dirampas atau dibeli sewaktu perang dan kemudian dijadikan hamba/budak. Namun, pada masa modern seperti sekarang ini, *abeat* sudah tidak ada lagi.

Bahasa

Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Insana adalah bahasa Dawan. Beberapa masyarakat yang tinggal di sekitar perbatasan Belu juga menggunakan bahasa Tetum. Ada juga bahasa Dawan yang memiliki dialek khusus seperti Dawan Amarasi, yang mengganti konsonan "l" dengan "r". Bahasa Dawan adalah bahasa yang mempunyai konjugasi atau perubahan bentuk kata kerja menurut subjek pelakunya, mempunyai tingkatan-tingkatan ungkapan bahasa (halus dan kasar) menurut tinggi rendahnya

kedudukan lawan bicara, serta banyak menggunakan konsonan dan tekanan-tekanan yang tegas di tengah kata (Usfinit, 2003). Perbedaan tekanan dapat menyebabkan perbedaan makna, misalnya *amo'et* berarti "pembuat/pencipta" sedangkan *amoet* berarti "pemalu". Contoh konjugasi kata kerja adalah pada kata *mua (ua)* yang berarti "makan".

au ua : saya makan
ho mua : engkau makan
in nah : dia makan
hai mia : kami makan
hit tah : kita makan
hi mia : kalian makan

Pada umumnya, ada empat tingkatan bahasa menurut rasa kehalusannya. Sebagai contoh, untuk kata *mua (ua)* terdapat tingkatan berikut:

- *ua*: digunakan untuk bahasa sehari-hari;
- *bukae*: digunakan untuk tamu dan orang yang lebih tua, lebih tinggi kedudukannya, atau dihormati;
- *ta'nam'ok*: digunakan khusus untuk raja-raja; dan
- *ta'futu'*: digunakan dalam syair, bahasa tutur adat, khusus untuk para *amaf*.

Dalam mengucapkan tutur adat (*takanab*), bahasa yang digunakan adalah bahasa *takanab* sesuai tingkatan tersebut di atas, yang semua ungkapannya penuh dengan kiasan-kiasan. Dernikian pula dalam rapat-rapat adat selalu digunakan bahasa tingkat tinggi serta kata-kata konotatif dan kadang-kadang hanya diumpamakan saja (*makle'at*).

Budaya Kerajaan Insana

Masyarakat Insana mempunyai kesenian dan kerajinan yang khas. Setiap upacara atau kegiatan sehari-hari selalu disertai dengan gerak dan tari serta pakaian dengan perlengkapan-perengkapan yang khas Kerajaan Insana. Kesenian dan kerajinan Insana cukup dikenal di dataran Timor. Hingga kini, masyarakatnya kerap diminta untuk mewakili Kabupaten TTU dan Propinsi Nusa Tenggara Timur dalam acara penyambutan tamu ataupun festival-festival di daerah maupun tingkat nasional.

Seni Tari

Jenis tarian masyarakat Insana sangat beragam sesuai dengan suasana dan peristiwa yang dialami. Misalnya, ada tarian yang bersifat heroik dan gembira sebagai ungkapan memenangkan perang atau suasana pesta, ada pula tarian yang bersuasana sedih. Masing-masing jenis tarian diiringi dengan alat musik tersendiri. Tari perang (*tabso, bso'ot*), yang dahulu biasanya dilaksanakan setelah memenangkan perang atau pada saat pesta rumah adat, selalu dipertunjukkan oleh para penari dengan perlengkapan perang. Tarian ini dilengkapi dengan giring-giring dan sering dimainkan secara berpasangan. Hentakan kaki para penari disesuaikan dengan irama pukulan gong. Para penari pada umumnya kaum laki-laki yang dilengkapi dengan senjata perangnya berupa tombak dan kelewang. Sambil menari, mereka memainkan dan rmemutar-mutar senjatanya. *Boen Helen* dan *Tiban* adalah tarian perang untuk menyambut

pahlawan perang yang pulang dengan membawa kepala musuh. Alat musik yang mengiringi tari perang terdiri atas lima buah gong (*senne*) dengan bermacam-macam ukuran serta gendang, yang semuanya ditabuh dengan penuh semangat oleh ibu-ibu. Pada zaman dulu, sebelum ada gong dari logam, alat musiknya dibuat dari bambu (*sen oba*). Jenis dan ragam pukulan membedakan sentakan-sentakan kaki dengan giring-giringnya.

Tari bidu (*biul*) biasanya dibawakan oleh gadis-gadis atau ibu-ibu. Sekarang tarian ini sudah divariasikan dan dimodernisasi dengan jenis-jenis musik modern. Tarian ini biasanya dilaksanakan pada saat penyambutan tamu atau untuk menghibur raja-raja. Kadang-kadang para penari membawa tempat sirih pinang, yang nantinya diberikan kepada laki-laki untuk kemudian dibalas dengan uang (*tatua kab*). Perlengkapan musiknya terdiri dari gitar dan *fiol* buatan tangan, disertai dengan nyanyian yang berisi pantun (*tsi ma tloel*).

Tari kematian (*boen nitu* atau *bonet*) dilaksanakan pada waktu ada orang meninggal. Laki-laki dan perempuan berdiri bergandengan tangan, membentuk lingkaran, dan berjalan ke samping dengan sentakan kaki maju mundur. Lagu-lagu serta pantun-pantun yang sedih dilantunkan oleh para ibu untuk mengenang jasa almarhum, kemudian para kaum lelaki menyambutnya dengan teriakan-teriakan sedih yang khas. Selama menunggu jenazah, ibu-ibu menumbuk padi dengan irama ketukan lesung dan alu, sambil menyanyikan lagu-lagu sedih yang, disebut *mangkalalen*.

Tari genderang (*likurai*) berasal dari Belu dan biasanya dipertunjukkan oleh keturunan yang tinggal di wilayah itu. Tarian ini dilakukan oleh gadis-gadis. Sambil menabuh gendang kecil serentak dan berirama, mereka berjalan sambil melenggak-lenggok, sementara para lelaki menari dengan mengangkat dan memutar-mutar kelewang. Tarian ini biasanya dipertunjukkan pada upacara pesta rumah adat, pada acara penyambutan tamu, atau pada perkawinan adat *belis*.

Seni Musik

Selain gong, gitar, *bijol*, *fiol* (*heo*), dan genderang yang digunakan untuk mengiringi tari-tarian, masih ada lagi alat musik yang biasa dibunyikan untuk dinikmati sendiri, antara lain *knobe* dan *feko*. *Knobe* adalah suatu alat musik yang dijepit di antara kedua bibir lalu dipetik sehingga menimbulkan bunyi yang merdu, biasanya dibunyikan kalau orang sedang sendirian di kebun atau di *lopo*. *Feko* adalah seruling yang dibuat dari kayu dan ditiup sewaktu menggembalakan sapi di hutan atau di suatu tempat sebagai tanda bahwa dia berada di sana. Alat-alat musik juga dimainkan pada saat-saat khusus seperti iris tuak, ikat jagung (*loel pena*), tiup daun-daunan di hutan (*pu hau no'o*), atau sewaktu ari-ari dikeluarkan untuk disimpan di pohon (*tapoen olef*).

Seni lain yang juga hidup di masyarakat Insana adalah *lulai* atau rajah tubuh (*tato*). Kebiasaan ini berasal dari Belu yang kemudian merambah ke Insana. Zat pewarna untuk *tato* dibuat dari jelaga yang dicampur dengan air perasan batang jagung mentah. Gambar *tato* seperti motif ukiran. Pada zaman modern

seperti sekarang ini, nama diri dan nama orang yang disayang biasanya dipilih sebagai salah satu bentuk *lulai* atau tato masyarakat Insana. Bagian tubuh yang biasanya dirajah adalah sepanjang lengan sampai bahu, tungkai bawah sampai punggung kaki, dan khusus laki-laki dapat juga dilakukan di bagian dada.

Kerajinan

Salah satu hasil kerajinan masyarakat Insana yang terkenal adalah tenunan Insana yang memiliki motif dan cara pembuatannya yang khas. Salah satunya adalah *bun'a*, yaitu cara menenun *tais* (kain sarung) serta motif-motifnya dengan mengikatkan benangnya seutas demi seutas sehingga penyelesaiannya membutuhkan waktu bulanan sampai tahunan. Jenis lain adalah *sotes*. Motif *sotes* hampir sama dengan *bun'a*. Yang juga khas adalah *futus* (tenun ikat). Benang-benang diikat dengan selaput daun gebang (*kufa*) untuk dibuat gambar semisal sapi, ayam, kerbau, buaya, tokek, cecak, dan lain-lain. Kemudian bahan dicelup dalam tarum atau zat pewarna lainnya. Setelah itu ikatan-ikatan dilepas, maka muncullah motif yang tadi digambar dengan latar belakang warna celupan. Dalam tradisi masyarakat Insana, seorang laki-laki dinilai pantas berkeluarga kalau sudah mempunyai ladang sendiri, sedangkan seorang gadis desa dinilai pantas berkeluarga apabila ia sudah dapat menenun selimut atau sarung.

Kerajinan lain adalah anyaman daun lontar untuk berbagai keperluan rumah tangga, seperti tempat sirih pinang, topi, peti, tempat padi, tempat jagung (*oko*), nyiru (*tupa*), tempat

daging (*kasui*), dan lain-lain. Di samping itu, ada juga kerajinan tembikar dari tanah liat dalam bentuk periuk, piring, sendok, mangkuk, dan lain-lain. Ukiran tradisional juga dapat dilihat pada pintu-pintu rumah adat, tiang-tiang *lopo*, tiang agung rumah adat, tempat duduk pada balai-balai di *lopo*, wadah sirih pinang, sarung dan gagang kelewang, patung, dan lain-lain. Motif ukiran biasanya berupa gambar hewan dan motif dekoratif.

Kearifan Lokal Kerajaan Insana

Sebagaimana tampak dalam ritus dan mitosnya, masyarakat Insana percaya adanya Tuhan (*Uis Neno*) yang menciptakan (*Alulut, Amo'et*), bercahaya dan membakar (*Apinat, Aklahat*), memberi kesejukan dan ketenangan (*Manikin Oetene*), memelihara dan menumbuhkan (*Afatis, Ahaot*), yang tempatnya jauh dan tinggi di atas langit (*Afinit, Amnanut*). Tuhan juga digambarkan sebagai pusat matahari dan bulan sehingga disebut *Nenno Anan ma Fuanna Anan*. Salah satu hal yang unik, dalam ritus adat ada perhitungan dari angka 1 sampai dengan 7. Angka 7 disebut sebagai milik Tuhan, sedangkan angka 1 sampai 6 diperuntukkan bagi urutan-urutan leluhur.

Kepercayaan kepada leluhur sangat kuat. Dalam doa-doa dan mitos-mitos, para leluhur biasanya dimintai tolong sebagai perantara (*Naetub Natusib Nateab*) untuk menyampaikan kepada Tuhan Pengatur dan Pencipta (*Alulut, Amo'et*). Segala aspek kehidupan di dunia selalu dihubungkan dengan leluhur. Kalau sedang marah, leluhur akan mendatangkan penyakit atau kesialan

dalam keluarga, atau bahkan akan membiarkan (*nasona*) keturunannya terkena musibah. Kalau leluhurnya tidak membiarkan (*kanfe sona*), maka keturunannya akan selamat dan mendapatkan banyak rezeki. Oleh karena itu, peninggalan dan kuburan leluhur selalu dipelihara dan rutin dikunjungi. Pada saat berziarah, orang biasanya membawa hewan persembahan maupun sirih pinang yang diperuntukkan bagi para leluhur.

Nama panggilan (*kan niutna*) untuk semua cucu selalu diambil dari nama para leluhurnya dengan maksud agar para cucu selalu dilindungi oleh leluhur tersebut. Ada kepercayaan bahwa biasanya sifat dan watak seorang cucu akan menyerupai leluhur yang diambil namanya (*tam'na*). Nama panggilan ini biasanya didapatkan melalui mimpi orang tuanya.

Upacara Ritual

Upacara-upacara ritual biasanya diselenggarakan di rumah-rumah adat, baik *sonaf* (rumah adat para raja) maupun *tola* (rumah adat *amaf*). Menurut kepercayaan masyarakat, rumah adat merupakan sumber kehidupan dari seluruh suku (*Hit poeka ma hit moenka*). Tiap rumah adat mempunyai *hau teas* di sebelah timurya atau di depannya dengan tumpukan batu-batu datar (*baki*) yang jumlah tingkatannya ditentukan menurut aturan adat (*nono*) suku yang bersangkutan. Bagi sebuah *sonaf*, tumpukan batu datarnya berjumlah tujuh tingkat. Di dalam rumah adat terdapat tiang-tiang agung, di mana peninggalan para leluhur disimpan atau digantungkan (misalnya tempat sirih pinang atau barang peninggalan lain), dan di bawah

tiang agung tersebut ditempatkan juga sebuah batu datar sebagai tempat persembahan serta tempat mengoleskan darah hewan sembelihan beserta sedikit bulunya (*naufna*). Di ladang juga dilaksanakan ritus-ritus yang berkaitan dengan siklus bertani, dan biasanya mengambil tempat di sumber air atau di pohon besar yang juga selalu ada *hau teas*-nya. Macam-macam upacara itu berhubungan erat dengan hampir seluruh kegiatan kehidupan manusia, yakni siklus kehidupan, siklus bercocok tanam, upacara rumah adat, dan upacara *sonaf*.

Upacara siklus kehidupan

Peristiwa-peristiwa penting sejak lahir hingga meninggal senantiasa ditandai dengan upacara adat. Upacara adat yang sangat menonjol dilakukan adalah upacara pada saat melahirkan anak serta mengeluarkan ari-ari dan upacara cukur rambut. Upacara pernikahan (*belis*) harus dilaksanakan oleh pihak laki-laki supaya bisa membawa pihak perempuan ke rumah adat sukunya (*nasaeb nono*) dan supaya anak-anaknya nanti berhak memakai nama sukunya (*fam*). Kalau upacara *belis* tidak dilaksanakan, maka pihak laki-laki tidak berhak atas anak-anaknya, dan anak-anak tersebut akan memakai nama suku ibunya (kawin masuk). Besar kecilnya *belis* tergantung pada apakah si perempuan keturunan *usif* atau *amaf*. Pada umumnya, *usif* lebih besar *belis*-nya daripada *amaf*.

Pada zaman dahulu, *belis* bagi seorang putri raja terdiri dari beberapa ekor sapi, beberapa ekor kerbau, beberapa ekor kuda, dan sejumlah

perhiasan emas serta uang perak Belanda (*gulden*) dan uang emas (*sofren*), dan bahkan sebidang tanah yang disebut tanah *susulaku*. Pada masa sekarang, jumlah *belis* tergantung pada kesepakatan antara kedua belah pihak orang tua, dan lebih disederhanakan, bahkan kadang-kadang hanya dengan uang kertas. Dalam upacara perkawinan, pihak laki-laki (*amatsaos*) harus mendatangi pihak perempuan (*ahonit*). Kemudian dilaksanakan upacara *kaus nono* (melepas adat pihak perempuan) dan menaikkan adat si laki-laki (*nasaeb nono*). Baru kemudian pengantin perempuan diboyong (*tsea*) dan diarak ke rumah adat pihak laki-laki untuk diperciki air kepunyaan suku pihak laki-laki, hingga resmiah si perempuan masuk ke dalam suku sang laki-laki (*tasusib*), yang ditandai dengan melangkah masuk ke dalam rumah adat suaminya.

Apabila seseorang meninggal, terutama bila laki-laki, maka orang akan menunggu sampai seluruh keluarga orang yang meninggal itu hadir lengkap, termasuk anak cucunya. Setelah seluruh keluarga berkumpul, barulah orang yang meninggal boleh dikuburkan. Kalau yang meninggal seorang *amaf*, maka seluruh tua-tua adat harus hadir, demikian juga para tua-tua dari suku-suku yang berkerabat karena hubungan perkawinan (*ahonit*, *fatson*). Kalau penguburan dilangsungkan tanpa kehadiran mereka, maka keluarga yang berduka akan dikenai denda oleh suku *ahonit* dan *fatson* tersebut. Kalau yang meninggal seorang *usif*, maka seluruh suku *amaf* harus lengkap hadir bersama-sama *usif*-nya yang ada

hubungan, baik bawahan dan atasannya maupun *usif-usif* tetangganya. Terlebih lagi pihak yang berkerabat karena hubungan perkawinan harus ditunggu kehadirannya. Hal ini menyebabkan kadang-kadang jenazah disemayamkan selama berhari-hari bahkan berbulan-bulan. Dalam masa penantian itu, ditampilkan tari *bonet* (*boen nitu*) serta upacara tumbuk padi tiap malam yang disebut *mangkalalen*. dengan melantunkan syair-syair dan pantun-pantun kedukaan. Orang-orang juga melewatkan waktu dengan melakukan permainan *kuru-kuru* (dadu) dan ikat ayam. Selama itu, semua yang hadir diberi makan dan minum sehingga banyak ternak yang harus disembelih.

Ungkapan belasungkawa selalu disertai dengan ratapan pilu para ibu dan disertai dengan pemberian kain Timor (*tais*, *beti*) sebagai selimut bagi yang meninggal. Uang perak dibawa serta untuk dimasukkan ke dalam peti mayat. Semua ini dipercayai akan menjadi bekal bagi si arwah pada kehidupannya di alam yang lain. Pada saat penguburan, dilaksanakan upacara menurunkan hak keluarga kepada anak laki-laki tertua (*nesan nabal*, *tapan nain*), serta upacara hak raja atau hak *amaf* yang disebut *piul* (diberi destar). Sesaat setelah penguburan, dilaksanakan upacara mengirim bekal (*afta nok tutu kubi*, *polen kubi*), serta upacara *nasaeb banlet a* agar jangan sampai anggota keluarga lain dibawa serta oleh arwah yang meninggal.

Upacara siklus bercocok tanam

Rangkaian upacara bercocok tanam dimulai dari persiapan kebun

hingga panen. Urut-urutannya sebagai berikut; upacara mempersiapkan kebun (*ta'nelat hun mau*), upacara membalik tanah (*thonop suan*), upacara mengeluarkan bibit tanaman (*tapoen fini buke*), upacara agar tanaman tumbuh subur dan tidak dirusak hama (*eka hoe*), upacara makan jagung muda (*talila pen a sufan, sainna koen*), upacara panen (*eka pen a smanan ma anne smanan*), upacara bentang tikar (*tabena nahe*), upacara ikat jagung (*fut pena*) yang disertai dengan lagu-lagu dan syairnya, serta upacara tutup lumbung (*taeka lopo*). Di samping itu, masih ada upacara mendinginkan tanah (*sifo nopo*) pada saat menebas hutan baru. Semua upacara itu dilaksanakan dengan tujuan agar kebun atau ladang terhindar dari hama dan bencana, dan diharapkan nantinya memberikan hasil yang baik. Pelaksana semua upacara itu adalah *tobe*, yang selalu memberitahukan kapan, di mana, dan bagaimana pelaksanaannya kepada seluruh masyarakat di wilayah yang menjadi tanggung jawabnya.

Pada saat kemarau atau ketika hujan tidak turun pada saat tanaman telah tumbuh, dilangsungkan upacara paceklik (*toet upu timo*). Upacara ini dilangsungkan di atas puncak bukit Maubes. Sebelumnya, suku Abainpah mengabarkan kepada suku-suku *uis neon mes ina* (raja sehari), yaitu Kofi Saunoah, Finsau, Lamasi, dan suku-suku tua, yaitu Saban Tasoe-Muna Oeleu (*Bah mau tui mau, poho nehe*), untuk bersama berkeliling dan mengabari seluruh *usif* dan *amaf* di kerajaan Insana untuk berkumpul dan melaksanakan upacara paceklik tersebut.

Setelah semua suku *amaf* dan *usif* berkumpul, maka suku Abainpah menyiapkan seekor kerbau belang untuk dipersembahkan. Kerbau tersebut hanya diikat dengan seutas benang putih, lalu ditarik naik ke puncak bukit Maubes. Di sana kerbau tersebut disembelih tengkuknya oleh wakil semua suku yang hadir. Bagian-bagian tubuh kerbau dipersembahkan kepada leluhurnya atupas, dan Tuhan (*Alulut, Amoet, Apakaet*) dengan disertai doa adat, lalu daging kerbau tersebut dimakan dengan nasi oleh semua yang hadir. Karena daging itu tidak boleh dibawa pulang ke rumah, maka apabila tidak habis dimakan, sisa makanannya harus ditinggalkan. Seusai upacara, seekor ayam jantan merah dan seekor kambing jantan diikat di atas pohon dan ditinggalkan di situ hingga mati. Upacara ini biasanya dipimpin oleh *amaf mnasi* (Saban, Tasoe, Muna, Oeleu). Orang percaya, sesaat setelah upacara tersebut dilangsungkan hujan akan segera turun.

Setelah panen, biasanya menjelang musim tanam berikutnya, dilaksanakan upacara penyerahan upeti (*maus*) kepada *atupas*. Dari setiap kepala keluarga dikumpulkan tujuh bulir jagung dan satu tanasak padi oleh *tobe* masing-masing suku. Selanjutnya, *maus* tersebut diantarkan kepada tua adat suku, dan disalurkan melalui hierarki suku-suku dan jalur yang telah ditentukan, yaitu dari *amaf* tersebut ke *amaf naek (kapitan)*, yang kemudian berhimpun di *usif tnana (usif kecil)*; di sana bagian untuk *usif tnana* ditinggalkan, dan selanjutnya ke *usi naek (moen le'u atoin le'u)*, kemudian selebihnya akan dibawa ke *sonaf*, yakni

rumah adat *atupas*. Setelah lengkap dari semua suku dari satu wilayah (*Eno*), maka bersama-sama dengan *usif* besar dan para suku penerang (*pa'uk pinfa*), mereka mendatangi suku-suku pemagar (*bilu bahan*). Di wilayah timur mereka sampai ke suku Kofi, Finsau, dan di sebelah barat sampai ke Lamasi dan Saunaoh. Kemudian mereka menghampiri suku-suku *poho nehe*, yaitu Saban Tasoe, Muna Oeleu (*bah mau tui mau*) untuk diantar kepada para *amaf* dalam. Dari timur mereka ke *amaf* Mataufina dan Nai Tkakin. Dari barat mereka ke *amaf* Banusu Dalam dan Nopala. Ketika sampai di suku-suku *amaf* dalam tersebut, *maus* disimpan dan dijaga (*bea' na ma nanu'ba*). Sementara itu, kesenian tradisional (*bso'ot, bidu*) dipertunjukkan, sementara para tua-tua adat mengisahkan tutur adat tentang riwayat suku-suku dan Sonaf Insana sebagai pemilik tanah serta segala isinya.

Selanjutnya, pada hari yang telah ditetapkan diantarlah *maus* tersebut ke Sonaf Insana dan di sana telah dipersiapkan upacara penerimaan oleh *atupas* dengan disertai makan minum (*siom manikin-oetene*). Pada masa sekarang, upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus tanaman tersebut sudah jarang dilakukan. Hanya beberapa tua adat dari suku-suku tertentu yang masih mempertahankannya. Begitu juga upacara upeti (*maus*) hanya dilaksanakan oleh beberapa suku kalau mereka mengalami paceklik, terserang hama, atau gagal panen.

Upacara rumah adat

Setiap suku, baik *usif* maupun *amaf* mempunyai rumah adat. Di rumah adat tersimpan barang-barang peninggalan para leluhur, maka rumah adat dipercayai merupakan sumber kekuatan dan sumber kehidupan (*hit poeka ma hit ua'kma hit ma'tanek*) serta sumber kesejukan (*nunha mafon ma lette mafon*) bagi seluruh warga suku tersebut. Rumah adat *usif* disebut *sonaf* (istana) atau *baaf* (akar). Rumah adat *amaf* disebut *uam le'u* (rumah keramat) atau *tola* (tempat berkumpulnya seluruh keturunan). Barang-barang keramat (*le'u*) yang disimpan di dalam rumah adat antara lain tempat sirih pinang semua leluhur, perhiasan-perhiasan para leluhur seperti; mahkota, tongkat, gelang, cincin, dan perhiasan emas lainnya, perlengkapan perang seperti; senapan tumbuk, pistol, kelewang, panah, parang, dan lain-lain, peninggalan-peninggalan lain seperti; piring, mangkuk, sendok, suling, gong, pelana, giring-giring dan lain-lain yang pernah digunakan oleh leluhur.

Pusat rumah adat adalah Sonaf Insana. Sonaf Insana, yang juga disebut *Baaf*, adalah rumah adat ternpat tinggal *atupas*. Sang *atupas* tinggal di suatu kamar di atas balai-balai tinggi (*hala mnanu*). Rumah adat ini berbentuk bulat dengan sebuah pintu di utara sebagai pintu perempuan (*neus fetu*) dan sebuah pintu di timur sebagai pintu laki-laki (*neus atoni*). Tiang utamanya ada dua buah, satu di timur yang disebut Tiang Liurai (*Ni Liurai*), dan satu lagi di sebelah barat yang disebut Tiang Sonbay (*Ni Sonbay*). Kedua tiang agung tersebut juga disebut *Ni Anpupu-Ni Anmatani*, sedangkan kayu penghubung di bagian

bubungan atap disebut *Afinit ma Amnanut*. Setiap tiang agung disangga oleh empat buah kayu penyangga yang melambangkan bahwa setiap *usif* selalu didukung oleh empat kelompok suku *usif* dan empat kelompok suku *amaf*. Di dalam rumah adat tersebut ada dua buah balai-balai, yakni balai-balai tinggi untuk tempat duduk *atupas*, yang di sampingnya ada kamar tempat *atupas* bersemayam, dan balai-balai rendah untuk tempat duduk para *usif* kalau sedang berternu *atupas*. Di sekitar tiang agung diletakkan perlengkapan-perengkapan perang, seperti senapan tumbuk, tongkat kerajaan, pistol, kelewang, suling, terompet, dan lain-lain. Di atas loteng dekat ujung tiang agung diletakkan tempat-tempat sirih pinang, perhiasan, dan barang-barang keramat (*le'u*).

Di pelataran di depan pintu timur ada *hau teas* atau *hau monef* yang bercabang tiga, dan di atasnya ada sebuah batu datar. Pada pangkal *hau teas* disusun batu-batu (*baki*) bertingkat tujuh. *Hau teas* merupakan tempat mengambil kekuatan dan daya hidup bagi seluruh keluarga Usfinit maupun seluruh rakyat Insana. Di depan Sonaf Insana ada Lopo Naek atau Lopo Matolas, yang merupakan tempat berlangsungnya musyawarah adat yang juga mempunyai balai-balai tinggi dan rendah. Lopo Naek juga digunakan sebagai tempat menyimpan upeti dari seluruh rakyat. Upacara rumah adat biasanya dilaksanakan setelah diadakan renovasi bangunan. Upacara adat ini merupakan suatu pesta besar yang harus dihadiri oleh seluruh kerabat dan keluarga yang berasal dari rumah adat tersebut. Oleh karena rumah adat merupakan pusat dan akar

dari seluruh suku, baik *usif* maupun *amaf*, maka semua orang harus hadir untuk mendapatkan rahmat dan kekuatan (*tapen ma'tanek ma manikin oetene*).

Sesuai kebiasaan dan adat-istiadat, setiap keturunan dan seluruh rakyat diharapkan membawa persembahan berupa sirih pinang untuk dimasukkan ke dalam tempat sirih pinang para leluhur, dan membawa hewan kurban untuk disembelih di *hau teas*. Menurut kepercayaan, semua anak cucu dan seluruh rakyat wajib memberikan persembahannya dan sekaligus untuk mendapatkan rahmat, rezeki, dan penghidupan yang baik di waktu-waktu yang akan datang. Hal ini menyebabkan kadang-kadang jumlah hewan yang disembelih sangat banyak. Pada masa sekarang, karena pertimbangan ekonomis, upacara tersebut telah disederhanakan dengan dibagi dalam kelompok-kelompok, seperti kelompok anak, kelompok cucu, dan kelompok anak perempuan, di mana masing-masing kelompok membawa seekor hewan saja.

Dalam setiap acara pertemuan adat, *sopi* (arak) yang diistilahkan *oe maputu* (air panas) harus selalu disediakan. *Sopi* merupakan tanda perdamaian untuk diminum bersama (*tium ma tois tua, nok in suanna*). Selama beberapa hari pelaksanaan upacara rumah adat, masing-masing keturunan dan suku-suku rakyat mempertunjukkan kesenian tari-tarian *bidu*, *likurai*, dan lain-lain. Saat ini rumah adat digunakan juga sebagai tempat untuk berdoa. Setiap upacara adat selalu didahului dengan doa secara agama Katholik dan kemudian dilanjutkan dengan doa secara adat.

Sejak diresmikan terakhir kalinya pada tahun 1993, rumah adat juga diberkati oleh pastor sehingga pada tiang agung dipasang salib dan patung Bunda Maria serta Kitab Suci.

Adat Istiadat

Mitos sebagai landasan idiil

Masyarakat Insana percaya akan adanya Tuhan (*Uis Neno*) yang mempunyai sifat-sifat sangat tinggi dan jauh dari jangkauan (*Anesit Amnanut*); pusatnya matahari dan bulan (*Neno Anan, Fuana Anan*); pencipta dan pemelihara (*Alulut, Amoet, Apakaet*); bercahaya dan membakar (*Apinat, Aklahat*). Berdasarkan ungkapan-ungkapan tersebut, yang selalu diucapkan dalam mitos dan ritual masyarakat Insana, dapat disimpulkan bahwa mereka percaya akan Tuhan Yang Maha Kuasa, di mana di dalam doa-doa mereka pada saat melaksanakan upacara-upacara adat mereka selalu meminta tolong kepada para leluhur, untuk menyampaikan atau meneruskan doa-doanya kepada Tuhan supaya permohonan mereka dapat dikabulkan.

Kepercayaan masyarakat kepada leluhur juga sangat kuat, Menurut kepercayaan, orang yang meninggal hanyalah berpindah tempat ke alam gaib, sehingga para leluhur harus tetap dihormati, dipelihara segala peninggalannya, dan diberikan bekal. Nasib semua keturunan dipercayakan sepenuhnya kepada para leluhurnya, yang telah dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu, kalau seseorang mendapat celaka atau sial, biasanya peristiwa itu dihubungkan dengan leluhurnya yang marah, atau memberi peluang (*nasona*) untuk masuknya

setan atau *suanggih*. Kepercayaan terhadap mimpi juga sangat kuat. Kadang dari suatu mimpi, dapat ditafsirkan bahwa leluhur menghendaki anak cucunya yang masih berada di dunia melakukan sesuatu bagi mereka.

Nama leluhur dianggap sakral sehingga orang takut keliru mengucapkannya. Kalau seseorang salah menyebutkan silsilah atau nama rajanya, konon yang bersangkutan bisa meninggal sesaat kemudian (*tefan fain*). Masyarakat Insana percaya bahwa raja (*usif*) adalah keturunan Tuhan sehingga disebut *Uis Neno Ana* (Anak Tuhan). Ia disebut *Neno* (langit) dan *Malafu* (bintang) sebab bintang adalah anak dari perkawinan matahari dan bulan. Tanah dan semua isinya adalah milik raja sebagai pemilik tanah (*pah tuafa*), yang kemudian dibagikan kepada suku-suku, sehingga hasilnya harus diserahkan kepada raja dalam rupa upeti. Baru sisanya untuk rakyat.

Kepercayaan terhadap kekuatan gaib juga ada, khususnya terhadap barang atau tempat yang dikeramatkan (*le'u*). Ada dua macam kekuatan, yakni kekuatan baik dan kekuatan jahat. Yang baik memakai kekuatan gaib untuk keberanian berperang, menyembuhkan penyakit, ataupun kemampuan-kemampuan supranatural lainnya, seperti mendatangkan hujan dan menghentikan hujan, dan lain-lain. Yang jahat, disebut *suanggih*, memakai kekuatan gaib untuk mencuri, menipu, membunuh, dan lain-lain. Masyarakat Insana juga mempunyai *nuni* atau *tabu*, yaitu larangan atau pantangan melakukan sesuatu. Setiap suku mempunyai aturan adat tersendiri, yang disebut *nono* atau *tusi* yang harus ditaati oleh seluruh anggota suku yang

bersangkutan. Kalau *nuni* dan *nono* dilanggar, dipercaya bahwa si pelanggar akan terkena penyakit atau musibah. Sehubungan dengan itu, ada cara-cara adat untuk memulihkan seorang anggota keluarga yang terkena musibah akibat melanggar *nuni* atau *nono*.

Ritus sebagai landasan prosedural

Mitos dan kepercayaan masyarakat diungkapkan dalam wujud tindakan ritual. Seperti telah diungkapkan, peristiwa penting siklus kehidupan manusia dan kegiatan keseharian selalu ditandai dengan upacara adat, untuk mendapat kehidupan yang lebih baik ataupun yang sifatnya menolak bala. Upacara-upacara adat biasanya dipimpin oleh suku yang mempunyai tugas untuk itu atau oleh tua adat yang telah ditentukan. Upacara didahului dengan doa adat di *hau teas* atau tiang agung di dalam rumah adat, di mana telah dipersiapkan terlebih dahulu sirih pinang, *sopi*, hewan kurban, serta uang perak. Setelah doa adat (*toe*), maka hewan kurban disembelih, kemudian tua adat akan melihat jeroannya (hati, limpa, usus) lalu menafsirkan tandatandanya (*tae sulat*) yang berarti membaca surat. Kalau didapatkan tanda yang tidak baik, maka harus dilakukan tindakan perbaikan supaya tidak datang musibah di kemudian hari. Setelah itu, bagian-bagian tertentu dari hewan kurban (hati, limpa, daging has, dan dada serta paha ayam) dimasak secara terpisah, yang kemudian akan dipersembahkan kembali kepada para leluhur di *hau teas* atau tiang agung dengan satu nyiru nasi, yang disebut *tekes*. Setelah didoakan, *tekes* dimakan

bersama sampai habis oleh tua-tua adat dan anak cucu yang mengikuti doa adat tadi, sambil minum *sopi* bersama.

Menurut kepercayaan, *tekes* adalah makan bersama dengan para leluhur, sehingga daging yang dimakan tidak boleh terjatuh. Makanan jatuh berarti tanda akan datangnya musibah. Sirih pinang dan uang perak disimpan pada tempat sirih pinang leluhur (*aluk nok kabi*) dan sebagian sirih pinang dibagikan kepada para tua adat dan para cucu yang hadir agar mendapatkan kekuatan dan rahmat. Daging yang lainnya akan dimasak dan selanjutnya dimakan bersama (*ta'nama, siom seat*) oleh seluruh hadirin. Dalam acara makan bersama ini, biasanya kaum laki-laki yang terlebih dahulu mengambil, baru kemudian diikuti oleh kaum ibu dan anak-anak. Tata cara makan bersama ini dilaksanakan dengan duduk bersila, di mana para *usif* duduk di balai-balai tinggi dan para *amaf* di balai-balai rendah. Kadang-kadang satu ekor babi, yang hanya dikeluarkan jeroannya saja, diberikan kepada seseorang yang dipandang terhormat oleh tuan pesta. Penghormatan ini harus dibalas kembali oleh si penerima dengan nilai yang sepadan dengan pemberian tersebut pada saat ia mengadakan pesta adat di tempatnya (*ta'nakab atau tait faft nakaf*).

Selama makan, hadirin dilayani oleh para pelayan (*abilut abso'ot*). Pada setiap upacara atau pesta adat, untuk rajanya, entah hadir entah tidak, selalu disiapkan sajian tersendiri, yang biasanya berupa paha depan (*tnapu atau belo benan*) dari hewan kurban. Di samping doa (*toe*), persembahan (*tekes*), dan makan bersama (*ta'nama*)

ini, ada pula acara-acara tambahan sesuai dengan jenis upacaranya, baik sebelum maupun setelah inti upacara.

Suku sebagai landasan struktural

Pusat kerajaan Insana (*paha usan*) dikelilingi oleh para *usif* dan *amaf*, yang berpasang-pasangan (*mabia-mabia*) dalam susunan yang disebut *quadro partition* ($2 + 2 = 4$). Suku-suku tersebut tersusun mengelilingi Usfinit di tengah-tengah, mengarah ke semua penjuru mata angin. Setiap satu wilayah mata angin (*eno*) dikuasai oleh kelompok *usif* dan *amaf* tertentu. Dalam tutur adat, penyebutan suku-suku selalu didahului oleh pasangan pertama dan kemudian diikuti pasangan lainnya. Sebagai contoh, untuk *usif* selalu dipasangkan Us Fal dengan Us Taolin, Us Pupu dengan Us Tonbes. Untuk *amaf* dipasangkan Nopala dengan Mataufina, kemudian Tkakin dengan Banusu. Hubungan antara suku-suku yang berpasang-pasangan ini berdasarkan tali persaudaraan, tali perkawinan, ataupun karena tugas yang sama.

Kedudukan, fungsi, serta tugas dari suku-suku, sesuai dengan mitos, ritus, dan strukturnya, dibedakan atas raja (*usif*), suku-suku (*amaf*), dan rakyat (*kolo manu*).

- 1) Raja: *usif* tertinggi di pusat, raja-raja besar dalam, raja-raja besar luar, raja-raja tengah, raja-raja penguasa wilayah, raja-raja kecil, raja-raja penerang, dan raja-raja sehari.
- 2) Suku-suku (*amaf*): suku-suku besar (*ama naek*), suku pendamping (*nefu hala, kanaf*), suku kecil (*ameput*), pengatur tanah (*tobe kalili*), bala tentara (*meo sapan*), panglima perang (*meo naek*).

- 3) Rakyat: rakyat biasa (*kolo manu*), hamba (*abe'at, ate*), dan lain-lain.

Biasanya dari nama suatu suku dapat digambarkan tugas dan fungsi suku tersebut, hanya kadang-kadang diberi tugas tambahan. Besar kecilnya seorang raja atau seorang *amaf* dapat diketahui dari jumlah suku yang menyangganya. Makin besar raja atau *amaf* tersebut, semakin banyak suku yang menyangga atau mengelilinginya. Secara garis besar, kerajaan Insana mempunyai struktur sebagai berikut.

- 1) Di tengah-tengah adalah Usfinit yang bergelar *Atupas, Kesel, Maubes Tuan*, atau Raja Tertinggi.
- 2) Di wilayah dalam di sekeliling Usfinit terdapat empat suku raja besar dalam (*naiju mone nanna*) yaitu Kolne, Abainpah, Manikin, Maun Naijuf, dan empat suku besar *amaf* dalam (*asani anako*) yaitu Nopala, Mataufina, Nai Tkakin dan Banusu Dalam.
- 3) Di wilayah luar di setiap penjuru mata angin terdapat empat suku raja besar luar (*naiju mone moen 'a*) yaitu Us Fal, Us Taolin, Us Pupu, Us Tonbes, dan empat suku besar *amaf* luar (*ama naek moen'a*): Nai Hitu, Nai Taboy, Nai Saijao, Nai Banusu.
- 4) Di wilayah antara luar dan dalam, di antara kelompok *usif* serta *amaf* dalam, terdapat suku-suku yang disebut *bilu bahan* (pemagar) yaitu Kofi, Saunoah, Finsau, dan Lamasi. Di sebelah barat terdapat suku-suku tua (*bah mau tui mau*) yang berfungsi sebagai penjaga pintu dan harus dihampiri (*poho nehe*), yaitu Saban, Tasoe, Muna, Oeleu.

Di samping itu masih ada lagi suku-suku berikut ini:

- 1) raja penguasa wilayah (*usi tnana*) atau *usif* tengah, misalnya Anapah, Ataupah, Afeanpah, Abainpah;
- 2) raja kecil yang berdiam di antara para *amaf*, misalnya Noe Tnana, Laemfaun, Tnekleu, Ahoinpah, Us Subun, dan lain-lain;
- 3) raja penerang (*paku pinaf*), misalnya Taku-Talua, Akunut-Asolan;
- 4) panglima perang, misalnya Kase Tahmate, Sumu Taslulu (*meo naek*) di Eno Banusu, dan lain-lain.

Masih ada suku lain yang disebut raja-raja menetap (*uis pah bal ina*), di mana peran mereka dihilangkan. Ada pula yang pindah ke kerajaan lain seperti Balnai, Tefnai, Kisnai, Ahoinnai. Di pihak lain, di kerajaan Insana datang juga raja-raja dari kerajaan Miomaffo, yaitu Us Kono dan Us Olin beserta para *amaf*-nya, yaitu Kefi-Finit dan Sau-Anunut. Setiap suku mempunyai identitas yang khas antara lain dalam hal-hal berikut:

- 1) wilayah teritorial atau tanah kekuasaan (*in najjan in palh ma in nifu*);
- 2) rumah adat (*tola*), yaitu *sonaf le'u* bagi *usif* dan *uam le'u* bagi *amaf*;
- 3) sumber air (*oela atau oe makana*), yang dikeramatkan;
- 4) pohon dan tempat keramat (*hau le'u* dan *bale mnasi le'u*);
- 5) bukit batu dan gunung (*fatu makana* dan *nu makana*);
- 6) aturan atau tata cara adat (*nono* atau *tusi*);
- 7) larangan atau pantangan (*nuni*);
- 8) cap atau tanda suku (*malak*) dan *hetes* yaitu memotong kuping ternak peliharaan, pada zaman dahulu *malak* dipakai sebagai semacam tanda pengenal suatu suku.

Di samping ritus, mitos, dan struktur kesukuan yang mempengaruhi kehidupan maupun adat-istiadat masyarakat Insana, beberapa hal khas lainnya adalah cara berpakaian dan tata cara duduk dalam upacara adat. Pada acara-acara adat, untuk membedakan antara *usif* dan *amaf*, dapat dilihat dari bentuk ikat daster dan selendang yang disandang, yakni *usif* menyandanginya di bahu, sedangkan *amaf* mengikatnya pada pinggang. *Amaf* duduk bersila (*bai'ke*) dan berjalan merunduk (*taneltok*) di acara-acara adat, yang berbeda dengan *usif*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang budaya dan kearifan lokal kerajaan Insana yang ada di dataran Timor, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di kerajaan Insana cukup beragam. Dari segi budaya, terdapat beberapa kesenian dan kerajinan yang ada di kerajaan Insana. Dari unsur kesenian, kerajaan Insana mempunyai seni tari yang terdiri dari; tari perang (*tabso, bso'ot*), tari bidu (*biul*), tari kematian (*boen nitu atau bonet*), tari genderang (*likurai*). Selanjutnya dari unsur seni musik kerajaan Insana mempunyai beberapa alat musik tradisional yang biasa dipakai pada acara adat atau sebagai pengiring tarian adat diantaranya; gong, gitar, *bijol, fiol (heo)*, genderang, *knobe* dan *feko*. Selain seni tari dan seni musik, kerajaan Insana juga mempunyai satu bentuk kesenian yang cukup menarik yaitu *lulai* atau rajah tubuh (tato). Zat pewarna untuk tato dibuat dari jelaga yang dicampur dengan air perasan batang jagung mentah dengan gambar

tato seperti motif ukiran. Selain kesenian, masyarakat Insana juga memiliki budaya kerajinan. Salah satunya adalah tenunan (kain tenun). Ada beberapa jenis kain tenun yang dibuat oleh masyarakat Insana yaitu *bun'a*, cara menenun *tais* (kain sarung), *sotes*, dan *futus*. Dalam tradisi masyarakat Insana, seorang laki-laki dinilai pantas berkeluarga kalau sudah mempunyai ladang sendiri, sedangkan seorang gadis desa dinilai pantas berkeluarga apabila ia sudah dapat menenun selimut atau sarung.

Kerajinan lain adalah anyaman daun lontar untuk berbagai keperluan rumah tangga, seperti tempat sirih pinang, topi, peti, tempat padi, tempat jagung (*oko*), nyiru (*tupa*), tempat daging (*kasui*), dan lain-lain. Di samping itu, ada juga kerajinan tembikar dari tanah liat dalam bentuk periuk, piring, sendok, mangkuk, dan lain-lain. Ukiran tradisional juga dapat dilihat pada pintu-pintu rumah adat, tiang-tiang *lopo*, tiang agung rumah adat, tempat duduk pada balai-balai di *lopo*, wadah sirih pinang, sarung dan gagang kelewang, patung, dan lain-lain. Motif ukiran biasanya berupa gambar hewan dan motif dekoratif.

Ragam budaya yang ada pada masyarakat Insana juga telah melahirkan kearifan lokal yang sudah diwariskan turun temurun. Kearifan lokal tersebut dapat terlihat pada upacara ritual dan tradisi yang menjadi adat istiadat masyarakat Insana. Upacara ritual biasanya diselenggarakan di rumah-rumah adat, baik *sonaf* (rumah adat para raja) maupun *tola* (rumah adat amaf). Upacara ritual pada kerajaan Insana terdiri dari (a) upacara siklus kehidupan

yang berkesinambungan sejak lahir hingga meninggal, (b) upacara siklus bercocok tanam mulai upacara mempersiapkan kebun (*ta'nelat hun mau*), upacara membalik tanah (*thonop suan*), upacara mengeluarkan bibit tanaman (*tapoen fini buke*), upacara agar tanaman tumbuh subur dan tidak dirusak hama (*eka hoe*), upacara makan jagung muda (*talila pen a sufan, sainna koen*), upacara panen (*eka pen a smanan ma anne smanan*), upacara bentang tikar (*tabena nahe*), upacara ikat jagung (*fut pena*), upacara tutup lumbung (*taeka lopo*), upacara mendinginkan tanah (*sifo nopo*) pada saat menebas hutan baru, serta (c) upacara rumah adat yang dilaksanakan di rumah adat *usif* maupun *amaf*. Rumah adat *usif* disebut *sonaf* (istana) atau *baaf* (akar). Rumah adat *amaf* disebut *uam le'u* (rumah keramat) atau *tola* (tempat berkumpulnya seluruh keturunan).

Dalam adat istiadat, kearifan lokal pada kerajaan Insana tercermin dari (a) mitos sebagai landasan idiil yang menunjukkan masyarakat Insana percaya akan adanya Tuhan (*Uis Neno*) yang mempunyai sifat-sifat sangat tinggi dan jauh dari jangkauan (*Anesit Amnanut*); pusatnya matahari dan bulan (*Neno Anan, Fuana Anan*); pencipta dan pemelihara (*Alulut, Amoet, Apakaet*); bercahaya dan membakar (*Apinat, Aklahat*), (b) ritus sebagai landasan prosedural yang ditunjukkan dalam peristiwa penting siklus kehidupan manusia ataupun kegiatan keseharian yang selalu ditandai dengan upacara adat, untuk mendapat kehidupan yang lebih baik ataupun yang sifatnya menolak bala, serta (c) suku sebagai landasan

struktural yang ditunjukkan dalam kedudukan, fungsi, serta tugas dari suku-suku, sesuai dengan mitos, ritus, dan strukturnya, dibedakan atas raja (*usif*), suku-suku (*amaf*), dan rakyat (*kolo manu*).

Selain yang sudah disebutkan sebelumnya, masih banyak hal menarik lainnya yang dapat digali selain budaya dan kearifan lokal di kerajaan Insana. Oleh karenanya, peneliti berharap kajian atau penelitian lain mengenai kerajaan Insana sebagai sebuah warisan budaya di tanah Timor semakin banyak dilakukan. Hal ini perlu sebagai upaya untuk menjaga dan mendokumentasikan salah satu kekayaan budaya nusantara agar tak punah termakan waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset dan Teknologi (Badan Riset dan Inovasi Nasional) yang telah membiayai seluruh kegiatan penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Timor yang telah membantu pada setiap tahapan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat selesai tepat waktu. Tak lupa peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat kerajaan Insana dan semua pihak yang terlibat dan berkontribusi dalam penelitian ini dari awal hingga akhir. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. 2013. *Menjaga Lingkungan Hidup dengan Kearifan Lokal*. Bandung: CV Titian Ilmu.

- Arikunto, S. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azis, W. (2017). *Data Arkeologis Pendukung Keberadaan Pelabuhan Kuno Wini, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada: Tidak diterbitkan.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dethan, R. A. & Setiawan, A. P. (2014). Studi Bentuk Dan Fungsi Ruang Pada Istana Raja (Sonaf) Di Desa Oelolok Kecamatan Insana Kabupaten Kefamenanu – Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Intra*, 2(2).
- Kanisius, S. K. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miyake, F. & Bellamy, J. (2013). *Ekologi Marx; Materialisme dan Alam, Terjemahan. Pius Ginting*. Jakarta: Walhi.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparman, U. (2017). *Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Perekat Budaya dan Bangsa*. Prosiding. Kegiatan Ilmiah Tingkat Nasional kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Multikultural. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian

- dan Pengabdian Kepada masyarakat Universitas Lampung.
- Syani, A. (2013). *Menumbuhkan Kembali Nasionalisme Melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal*. Lampung: <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013>. Diakses tanggal 19 Juni 2019.
- Usfinit, U. A. (2003). *Maubes Insana: Salah Satu Masyarakat di Timor dengan Struktur Adat yang Unik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wagiran. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun II, Nomor 3.